

ANALISIS TINGKAT KESULITAN DAN KEMAMPUAN MEMBUAT POLA DASAR PADA SISWA KELAS X SMK TATA BUSANA PANGERAN ANTASARI

Yuli Prihartini

Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Stkip Pangeran Antasari

*Corresponding Email : yuliprihartini08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa kelas X SMK Tata Busana Pangeran antasari dalam membuat pola dasar pada pelajaran pola dasar. Sampel penelitian terdiri dari 32 siswa, dan pengumpulan data dilakukan melalui tes praktik. Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat pola dasar badan dapat dikategorikan sebagai kurang baik, dengan rata-rata nilai sebesar 37.16, nilai maksimum 52, dan nilai minimum 26. Sementara itu, kemampuan membuat pola dasar lengan dinilai cukup baik, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 8.26, nilai maksimum 11, dan nilai minimum 4. Kemampuan membuat pola dasar rok juga dinilai cukup baik, dengan rata-rata nilai siswa sebesar 21.56, nilai maksimum 30, dan nilai minimum 4. Terakhir, kemampuan membuat tanda-tanda pola dikategorikan sebagai sangat baik berdasarkan hasil deskriptif

Kata Kunci: Kemampuan Membuat Pola Dasar

ABSTRACT

This research aims to evaluate the ability of class The research sample consisted of 30 students, and data collection was carried out through practical tests. Data analysis uses a descriptive analysis approach. The results of the research show that students' ability to make basic body patterns can be categorized as poor, with an average score of 37.16, a maximum score of 52, and a minimum score of 26. Meanwhile, the ability to make basic arm patterns is considered quite good, with an average The student's score is 8.26, the maximum score is 11, and the minimum score is 4. The ability to make basic skirt patterns is also considered quite good, with an average student score of 21.56, the maximum score is 30, and the minimum score is 4. Lastly, the ability to make pattern signs categorized as very good based on descriptive results

Keywords: basic pattern competence

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tingkat pendidikan menengah resmi di Indonesia yang dijalani setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama. Sekolah kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya baik untuk bekerja secara mandiri maupun untuk mengisi posisi sebagai pegawai tingkat menengah sesuai dengan keterampilan dan pengetahuannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah membentuk sikap profesional agar mereka dapat mengembangkan diri dimasa depan melalui pendidikan tinggi. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling terkait dan berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

Banyak faktor yang dapat menjadi hambatan dalam proses belajar, baik dari segi internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengansiswa, terungkap bahwa

faktor-faktor internal dan eksternal seperti keterlibatan keluarga dan masyarakat tidak menjadi kendala dalam proses pembuatan model dasar. Faktor internal yang diidentifikasi melalui pernyataan siswa ternyata tidak menjadi penyebab kesulitan belajar, sebagaimana terbukti dari kondisi fisik yang sehat pada saat awal pembuatan pola. Para siswa menunjukkan ketertarikan terhadap tahap seleksi sebagai siswa di SMK Tata Busana Pangeran Antasari.

Hasil pembelajaran selama satu semester menunjukkan bahwa para mahasiswa telah siap mengikuti pelajaran praktik dasar pembuatan model pada semester berikutnya. Dengan dasar argumen tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa faktor-faktor mental siswa, seperti kecerdasan dan bakat, tidak memiliki dampak terhadap proses penciptaan arketipe. Faktor-faktor lain yang turut berperan meliputi faktor eksternal, kondisi keluarga, media massa, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga memiliki dampak pada pendidikan dasar siswa, tetapi menurut cerita siswa, dukungan penuh diberikan oleh orang tua. Siswa yang mengalami hal tersebut memilih sekolah dan jurusan tanpa tekanan. Kesulitan belajar juga tidak berasal dari faktor keluarga, seperti yang diungkapkan siswa bahwa orang tua mereka menyediakan cukup biaya, waktu, dan peluang untuk belajar. Selain lingkungan keluarga, pembuatan pola dasar tidak menjadi hambatan bagi siswa, karena pada usia SMK, mereka memiliki kebebasan untuk memilih, memilah, dan membandingkan apakah akan membaca atau melihat berita dari media, yang dapat mendukung penilaian terhadap kualitas hasil belajar.

Aktivitas siswa SMK di masyarakat tidak menimbulkan stres, karena pada usia ini beban aktivitas disesuaikan dengan jadwal sekolah dan siswa masih dapat menyelesaikan tugas sekolahnya. Pada bulan Desember 2023 di Kelas SMK Tata Busana Pangeran Antasari.

Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa siswa Kelas X Tata Busana yang belum mencapai KKM, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Tata Busana Pangeran Antasari Medan. Siswa menghadapi berbagai kendala di sekolah, termasuk ketidakpastian dalam membuat model dasar, banyak kesalahan dalam praktik, serta siswa yang masuk kelas tetapi tidak mengerjakan tugas karena keterbatasan peralatan praktikum, sehingga harus bergantian dengan siswa lain. Hasil observasi faktor guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan ceramah klasik, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan, mencatat, dan mengerjakan pekerjaan rumah sesuai instruksi guru. Penyampaian materi kurang dipahami, menyebabkan siswa sering bertanya secara bersamaan. Terbatasnya media pembelajaran terlihat dari penggunaan papan tulis dan buku bekas untuk menyampaikan materi pola dasar praktik.

Aunurrahman (2009) mengemukakan sebuah teori yang merinci berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran siswa, termasuk karakteristik individu siswa, sikap belajar, motivasi, fokus belajar, manipulasi materi pembelajaran, penelitian hasil belajar, dan tingkat rasa percaya diri. Menurut Aunurrahman (2009), faktor-faktor yang berperan dalam menentukan hasil belajar siswa meliputi peran guru, lingkungan sosial (yang mencakup teman sebaya), kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori ini

menekankan bahwa tidak hanya karakteristik individu siswa yang mempengaruhi, tetapi juga faktor-faktor sosial dan non-sosial di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial di sekolah, seperti peran guru, staf administrasi, dan interaksi dengan teman sekelas, memiliki dampak pada proses pembelajaran siswa. Sementara itu, faktor lingkungan non-sosial, seperti sumber belajar dan kesempatan pembelajaran, masih dianggap kurang memadai.

Pada saat materi disampaikan, tidak ada penggunaan alat yang dirancang khusus untuk pembelajaran praktik, seperti diagram, yang mengakibatkan siswa tidak dapat belajar secara mandiri. Selain itu, terdapat faktor pelanggaran disiplin, yang termanifestasi dalam tingginya jumlah siswa yang terlambat mengikuti kelas latihan rumus dasar setelah jam istirahat, menyebabkan penyusutan waktu belajar praktik dan penundaan dalam penyerahan tugas rumus awal. Berdasarkan kedua faktor tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian sebagai "Analisis Tingkat Kesulitan dan Kemampuan Membuat Pola Dasar pada Siswa Kelas X di SMK Tata Busana Pangeran Antasari Medan."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah. Jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan membuat pola dasar pada siswa kelas xtata busana smk tata busana pangeran antasari. Sebagai variabel penelitian yang mengukur kemampuan membuat pola dasar. Penelitian ini dilaksanakan di smk tata busana pangeran antasari. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas x smk tata busana pangeran antasari dengan jumlah 32 orang, maka sampel yang diambil atau digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 orang dari kelas. Dengan menggunakan teknik proporsional simple random sampling. Prinsip dari teknik ini adalah semua populasi mendapat peluang yang sama untuk menjadi sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai : 1.tes kemampuan atau proficiency test, yaitu suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membuat pola dasar pada siswa kelas xtata busana smk tata busana pangeran antasari medan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengukuran instrument pada angket (kuesioner) menggunakan skala likert yang dinyatakan dengan menggunakan pilihan kategori jawaban. Data tentang kemampuan siswa kelas x tata busana selanjutnya akan diolah menggunakan microsoft office excel untuk mengolah data yang diperoleh dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap siswa kelas X SMK Tata Busana Pangeran Antasari, ditemukan bahwa siswa dapat menghasilkan pola dasar ketika mereka merujuk pada buku pola dasar selama pelaksanaan mata pelajaran tersebut. Namun, terdapat penurunan nilai siswa yang signifikan dalam tes praktik ketika mereka tidak menggunakan buku pola dasar. Penurunan ini disebabkan oleh keterbatasan pembelajaran sebelumnya, yang hanya mencakup lima pertemuan.

Tabel 1. Hasil penelitian untuk gambaran kemampuan membuat pola dasar badan

Interval skor	Frekuensi	Persentase (%)	Predikat
≥ 58.5	0	0	Sangat baik
49.5 – 58.5	6	13.33	Baik
40.5 – 49.5	7	23.33	Cukup baik
31.5 – 40.5	10	33.33	Kurang baik
0 – 31.5	9	30	Tidak baik
Jumlah	32	100	

Dengan merujuk pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat pola dasar badan dievaluasi berdasarkan hasil tes praktik. Dari jumlah sampel 32 siswa, 13.33% (6 siswa) dikategorikan baik, 23.33% (7 siswa) dikategorikan cukup baik, 33.33% (10 siswa) dikategorikan kurang baik, dan 30% (9 siswa) dikategorikan tidak baik. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kemampuan membuat pola dasar masih perlu ditingkatkan, karena masih banyak siswa yang berada dalam kategori kurang baik.

Tabel 2. Hasil penelitian untuk gambaran kemampuan membuat pola dasar lengan

Interval skor	Frekuensi	Persentase (%)	Predikat
≥ 13	0	0	Sangat baik
11 – 13	6	13.33	Baik
9 – 11	12	40	Cukup baik
7 – 9	8	26.66	Kurang baik
0 – 7	6	20	Tidak baik
Jumlah	32	100	

Tabel 2 menggambarkan kemampuan siswa dalam membuat pola dasar lengan, dievaluasi berdasarkan hasil tes praktik dengan sampel sebanyak 30 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 13.33% (6 siswa) berada dalam kategori baik, 40% (12 siswa) berada dalam kategori cukup baik, 26.66% (8 siswa) berada dalam kategori kurang baik, dan 20% (6 siswa) berada dalam kategori tidak baik. Dari evaluasi ini, terlihat bahwa kemampuan membuat pola dasar lengan masih memerlukan peningkatan karena masih banyak siswa yang berada pada kategori cukup baik.

Tabel 3. Hasil penelitian untuk gambaran baik. kemampuan membuat pola dasar rok.

Interval skor	Frekuensi	Persentase (%)	Predikat
≥ 29.2	2	6.6	Sangat baik
26.4 – 29.2	6	13.33	Baik
23.6 – 26.4	7	23.33	Cukup baik
20.8 – 23.6	6	20	Kurang baik
0 – 20.8	11	36.66	Tidak baik
Jumlah	32	100	

Tabel 3 memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam membuat pola rok, dievaluasi berdasarkan hasil tes praktik dengan sampel sebanyak 32 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 6.6% (2 siswa) berada dalam kategori sangat baik, 13.33% (6 siswa) berada dalam kategori baik, 23.33% (6 siswa) berada dalam kategori cukup baik, 20% (7 siswa) berada dalam kategori kurang baik, dan 36.66% (11 siswa) berada dalam kategori tidak baik. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membuat pola rok masih perlu ditingkatkan karena masih banyak siswa yang berada dalam kategori tidak baik.

Tabel 4. Hasil penelitian untuk gambaran kemampuan membuat tanda-tanda pola

Interval skor	Frekuensi	Persentase (%)	Predikat
≥ 19.5	32	100	Sangat baik
16.5 - 19.5	0	0	Baik
13.5 - 16.5	0	0	Cukup baik
10.5 - 13.5	0	0	Kurang baik
0 - 10.5	0	0	Tidak baik
Jumlah	32	100	

Tabel 4 menunjukkan kemampuan siswa dalam membuat tanda-tanda pola, dievaluasi berdasarkan hasil tes praktik dengan jumlah sampel 32 siswa. Hasilnya mencatat 100% (32 siswa) berada dalam kategori sangat baik. Berdasarkan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat tanda-tanda pola berada pada kategori sangat baik

Pembahasan

Data pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran, kejelasan, dan pemahaman terhadap hasil yang diperoleh. Pembahasan hasil penelitian ini mencakup kajian terhadap temuan yang relevan dengan pernyataan atau pertanyaan penelitian. Analisis kemampuan membuat pola dasar pada siswa kelas X Tata Busana di SMK Tata Busana Pangeran Antasari menjadi fokus utama dalam proses ini. Menurut Djati Pratiwi (2001), pola dasar merujuk pada kutipan bentuk asli tubuh manusia atau pola yang belum mengalami perubahan.

Pola dasar tersebut mencakup pola badan bagian atas, yang terextend dari bahu hingga pinggang, yang sering disebut sebagai pola dasar badan bagian depan dan belakang. Sementara itu, pola badan bagian bawah, yang melibatkan bagian dari pinggang hingga lutut atau bahkan mata kaki, disebut sebagai pola dasar rok depan dan belakang. Pola lengan, yang mencakup dari lengan bagian atas atau bahu terendah hingga siku atau pergelangan tangan, dikenal sebagai pola dasar lengan. Pola dasar gaun atau bebe merujuk pada pola badan atas yang bergabung dengan pola badan bawah.

Hasil tes praktik menunjukkan bahwa sebagian siswa berada dalam kategori baik, mencapai 13.33%, sementara yang berada dalam kategori cukup baik mencapai 23.33%. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh tingginya minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran pola dasar, yang menghasilkan antusiasme yang tinggi, dorongan untuk mengetahui lebih banyak, dan upaya untuk menguasai materi pelajaran tersebut.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Dalyono (1997) yang menyatakan bahwa minat dan motivasi belajar yang tinggi akan mendorong kemauan yang tinggi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, minat dan motivasi dianggap sebagai modal utama untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dengan mengacu pada hasil tes praktik, sebagian siswa ditempatkan dalam kategori kurang baik dengan persentase 33.33%, sedangkan yang berada dalam kategori tidak baik mencapai persentase 30%. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal ini termasuk kurangnya pemahaman terhadap rumus-rumus pola dasar badan atau ketidakmampuan siswa untuk mengingat semua pola dasar badan. Minat dan motivasi siswa juga terlihat kurang tinggi, yang menciptakan kurangnya antusiasme dalam mengikuti mata pelajaran pola dasar, dan akhirnya mempengaruhi hasil tes praktik yang rendah.

Djati Pratiwi (2001) menjelaskan bahwa pola dasar merujuk pada gambaran bentuk asli tubuh manusia atau pola yang belum mengalami perubahan. Pola dasar tersebut mencakup pola badan bagian atas, dari bahu hingga pinggang, yang umumnya disebut sebagai pola dasar badan muka dan belakang. Pola badan bagian bawah, dari pinggang hingga lutut atau bahkan mata kaki, sering disebut sebagai pola dasar rok muka dan belakang. Untuk pola lengan, mencakup dari lengan bagian atas atau bahu terendah hingga siku atau pergelangan tangan, sering disebut sebagai pola dasar lengan. Pola dasar gaun atau bebe mengacu pada pola badan atas yang berpadu dengan pola badan bawah.

Berdasarkan hasil tes praktik, sejumlah siswa berhasil mencapai kategori baik dengan persentase 13.33%, sementara yang masuk kategori cukup baik mencapai 40%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam membuat pola dasar lengan telah dipahami dengan sangat baik. Kesuksesan ini mungkin disebabkan oleh tingginya minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran pola dasar, yang menciptakan antusiasme, dorongan untuk mengetahui lebih banyak, dan upaya untuk menguasai pola lengan dalam mata pelajaran tersebut. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dalyono (1997), yang menyatakan bahwa minat dan motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan kemauan siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, minat dan motivasi dianggap sebagai modal utama dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil tes praktek siswa yang berada pada kategori kurang baik mendapatkan persentase 26.66% dan tidak baik mendapatkan persentase 20%. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman rumus pola dasar belakang atau masih belum menghafal semua rumus pola dasar lengan, kurang minat dan motivasi siswa kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran pola dasar sehingga hasil tes praktek yang didapatkan rendah.

Menurut Djati Pratiwi (2001) Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. Pola dasar ini terdiri dari pola badan bagian atas, dari bahu sampai pinggang, biasa disebut dengan pola dasar badan muka dan belakang. Pola badan bagian bawah, dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki, biasa disebut pola dasar rok muka dan belakang. Pola lengan, dari lengan bagian atas atau bahu terendah sampai siku atau pergelangan, biasa disebut pola dasar lengan. Adapun pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah biasa disebut dengan pola dasar gaun atau bebe.

Berdasarkan hasil tes praktek siswa yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 6.66%, kategori baik dengan persentase 13.33 % dan kategori cukup baik dengan persentase 23.33% . Hal ini mungkin disebabkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran pola dasar sangat antusias sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan menguasai pola dasar rok pada mata pelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Dalyono (1997) minat dan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan kemauan yang tinggi pula untuk meraih hasil yang diinginkan. Minat dan motivasi merupakan modal utama untuk meraih prestasi belajar maksimal.

Berdasarkan hasil tes praktek siswa yang berada pada kategori kurang baik mendapatkan persentase 20% dan tidak baik mendapatkan persentase 36.66%. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman rumus pola dasar rok atau masih belum menghafal semua rumus pola dasar, kurang minat dan motivasi siswa kurang antusias dalam mengikuti mata pelajaran pola dasar sehingga hasil tes praktek yang didapatkan rendah.

Menurut Djati Pratiwi (2001) Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. Pola dasar ini terdiri dari pola badan bagian atas, dari bahu sampai pinggang, biasa disebut dengan pola dasar badan muka dan belakang. Pola badan bagian bawah, dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki, biasa disebut pola dasar rok muka dan belakang. Pola lengan, dari lengan bagian atas atau bahu terendah sampai siku atau pergelangan, biasa disebut pola dasar lengan. Adapun pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah biasa disebut dengan pola dasar gaun atau bebe.

Kemampuan membuat tanda – tanda pola berdasarkan persentase hasil tes praktek dengan jumlah sampel 32 siswa diperoleh 100 % (32 siswa). Dari hasil evaluasi kemampuan membuat tanda – tanda pola siswa berada dalam kategori sangat baik.. Hal ini mungkin disebabkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran pola dasar sangat antusias sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan menguasai tanda – tanda pola pada mata pelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat.

Menurut Dalyon, (1997) minat dan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan kemauan yang tinggi pula untuk meraih hasil yang diinginkan. Minat dan motivasi merupakan modal utama untuk meraih prestasi belajar maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan membuat pola dasar badan dikategorikan kurang baik berdasarkan nilai deskriptif diperoleh rata – rata nilai siswa adalah sebesar 37.16, nilai maksimum sebesar 52, sedangkan nilai terendah adalah 26.
- b. Kemampuan membuat pola dasar lengan dikategorikan cukup baik berdasarkan hasil deskriptif diperoleh rata – rata nilai siswa adalah sebesar 8.26, nilai maksimum sebesar 11 dan nilai minimum 4.
- c. Kemampuan membuat pola dasar rok dikategorikan cukup baik berdasarkan hasil deskriptif diperoleh rata – rata nilai siswa 21.56, nilai maksimum sebesar 30 sedangkan

nilai minimum 12

d. Kemampuan membuat tanda – tanda pola dikategorikan sangat baik

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka saran yang dapat diajukan antara lain:

- a. Kepada pihak sekolah disarankan agar lebih meningkatkan lagi kualitas serta kuantitas khususnya pada praktik pola dasar.
- b. Kepada guru mata pelajaran pola dasar disarankan untuk lebih memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa/siswi utamanya dalam hal pemberian teori dan praktik.
- c. Kepada siswa kelas X disarankan agar lebih giat belajar agar meningkatkan pengetahuan, sikap praktik dan keterampilan yang menjadi bekal memasuki dunia kerja.
- d. Kepada peneliti yang mengadakan penelitian yang serupa menjadi bahan dasar dan referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dalam upaya mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2013. Identifikasi Kemampuan Membuat Pola Busana Wanita Pada Mahasiswa Jurusan PKK FT UNM. Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Arikunto, Suharsimi. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aswita, dkk. 2012. Pola Dasar dan Pecah Pola. Yogyakarta :
- Kanisius. Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Cece. 1991. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Dalyono. 1997. Psikologi pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta)
- H Curtis, dkk. 2011. Kesiapan Kerja Siswa Smk N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Listrik Dalam Menghadapi Globalisasi Dunia Kerja. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/1946082291975012ARIFAH/Modul_Pola_Dasar_Busana (diakses 28 agustus 2019)
- Keputusan Dirjen Mandikdasmen Nomor 251/C/KEP/MN/2008 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. 2008. Jakarta: Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusuma, Afandi. 2010. Pengertian Busana dan Macam-macamnya. Artikel Online, <http://afand.abatasa.co.id/post/detail/1/10410/pengertian-busana-dan-macam-macamnya> (diakses 18 juli 2019)
- Langrehr. 2014. Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga
- M.S Hanggiat, dkk. 2011. Defenisi kemampuan. Diakses pada 21 juli 2019 dari <http://defenisikemampuan.com>

- Muliawan, dkk. (2000). Kontruksi PolaBusana Wanita. Jakarta: Kanisius.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun2008 Tentang Guru. Pratiwi,
- Djati. 2011. Pola Dasar dan Pecah PolaBusana. Jakarta : Kanisius.
- Riyanto. 2009. Modul Pola Dasar Busana.
- Rosita Desi, dkk. 2017. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sd Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Representation (DMR). Jurnal Pendidikan Dasar.Vol.9, Nomor 1: 36-46.
- Soekarno. 2002, Buku Penuntut Membuat Pola Busana Tingkat Dasar. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekarno. 2012. Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudrajat Ahkmat. 2013. Pengertian pendekatan, Strategi, metode, teknik dan model pembelajaran. Bandung :Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warsianty, dkk. 2013. Identifikasi Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pembuatan Saku Passpoille Mata Pelajaran Dasar Teknologi Menjahit Siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Sewon. JurnalTata Busana.
- Yusdi Milman, 2013. [pengertiankemampuan.blogspot.com/ pengertian kemampuan.html](http://pengertiankemampuan.blogspot.com/pengertian_kemampuan.html) (20juli 2019).